

Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai

Anggi Hendriani¹, Zulkarnain Abdurrahman²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

anggi0102191015@uinsu.ac.id¹, zulkarnainabdurrahman@uincu.ac.id²

ABSTRACT.

Reading the Qur'an is the duty of every Muslim. But the reality is that in Indonesia there are still many who cannot read the Koran, including among the elderly. Even though old age is an important period to become a momentum towards lasting happiness. Overcoming these problems, the role of Islamic Religious Counselors is expected so that the interest in learning the Qur'an for Muslims, especially the elderly, will increase. The purpose of this study was to find out the role of Islamic Religious Instructors in increasing interest in learning the Qur'an in the elderly at UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. This research uses descriptive qualitative method. Data collection was carried out by collecting primary data obtained from interviews and secondary data obtained from journals and books. Data analysis used is data reduction, data presentation and conclusion. Based on the research conducted, there was an increase in interest in learning the Qur'an in the elderly after counseling was carried out by the Islamic Religion Counselor at UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. This increase in interest in learning is marked by the enthusiasm of the elderly in participating in learning and also improving the quality of reading the Qur'an

Keywords: Islamic Religious Counselor, Interest in Learning Al-Qur'an and Old Age

ABSTRAK.

Membaca Al-qur'an merupakan kewajiban setiap muslim. Namun realitanya di Indonesia masih banyak yang belum bisa membaca Al-qur'an termasuk di kalangan para lansia. Padahal masa lansia adalah masa yang penting untuk menjadi momentum menuju kebahagiaan yang abadi. Mengatasi permasalahan tersebut, peran Penyuluh Agama Islam sangat diharapkan agar minat belajar Al-qur'an umat Islam khususnya para lansia semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar Al-qur'an pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh dari wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari jurnal dan buku. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan minat belajar Al-qur'an pada lansia setelah adanya penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Peningkatan minat belajar ini ditandai dengan semangat lansia dalam partisipasi pembelajaran dan juga peningkatan kualitas bacaan Al-qur'an.

Kata kunci: Penyuluh Agama Islam, Minat Belajar Al-qur'an dan Masa Lansia

PENDAHULUAN

Nilai keagamaan memberikan peran penting bagi seluruh masyarakat. Agama menjadi pedoman kehidupan yang mengajarkan nilai-nilai norma untuk memberikan masyarakat pelajaran dalam menjalankan kehidupan (Nur Amirudin, 2018). Pendidikan agama dikatakan sebagai pendidikan seumur hidup. Pernyataan ini dikarenakan bimbingan agama terus diberikan sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggal dunia. Pendidikan Agama Islam dilakukan sebagai bimbingan yang ditujukan untuk membentuk muslim dan muslimah kembali pada jalan yang seharusnya dengan *husnul khatimah* (Fadia, 2022). Dengan bimbingan agama, kesulitan rohaniah seseorang akan dapat diatasi sendiri dikarenakan adanya kesadaran dan tawakal yang timbul dari dirinya terhadap Allah Swt (Amin, 2013).

Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim sebanyak 87,2%. Hanya 35% yang mampu membaca Al-qur'an dan sebanyak 65% penduduk muslim Indonesia tidak bisa membaca Al-qur'an (Ani Mursalikah, 2021). Betapa disayangkan jika umat muslim tidak bisa membaca Al-qur'an. Dijelaskan dalam Instruksi Menteri Agama RI Nomor 3 tahun 1990 mengenai pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca dan tulis Al-qur'an. Bahwa perlunya usaha peningkatan kemampuan baca dan tulis Al-qur'an bagi umat muslim sebagai peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-qur'an dalam kehidupan. Berdasarkan keputusan itu, maka dapat dipahami bahwa pentingnya umat muslim untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-qur'an (Sudarmono et al., 2020)

Dalam upaya peningkatan minat belajar Al-qur'an hadirlah Penyuluh Agama Islam untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sesuai dengan tugas seorang Penyuluh Agama Islam sebagai penyampai kebaikan dan mengajak masyarakat pada hal-hal yang baik. Dalam prakteknya Penyuluh Agama Islam terus memberikan pengajaran serta pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Karena pendidikan Agama dibutuhkan oleh setiap manusia disemua usia, mulai dari bayi, remaja, dewasa, hingga lansia. Terutama pada lansia, pendidikan Agama sangat diperlukan pada usia ini. Masa lansia adalah masa yang sangat krusial dalam kehidupan seorang manusia. Pembinaan keagamaan menjadi hal yang paling berpengaruh pada aspek keyakinan, pengetahuan dan tingkah laku. Bukan menjadi alasan jika masa lansia tidak mau mencari ilmu, karena masa ini menjadi momentum untuk menuju kebahagiaan yang abadi.

Kurangnya pendidikan Agama berdampak pada kurangnya pemahaman akan pentingnya menghabiskan sisa umur untuk akhir yang baik. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan sebagai pembinaan untuk menuju pada jalan hidup yang *husnul khatimah*. *Husnul khatimah* menjadi cita-cita semua umat islam tak terkecuali lansia. Dalam hal ini pemberian pendidikan agama pada lansia menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas ilmu agamanya. Ilmu agama mampu memenuhi kebutuhan psikologis pada masa lansia. Misalnya mampu memberikan bantuan kepada mereka untuk siap menghadapi kematian (Ramadhan, 2022). Cara ini dapat menjadikan lansia hidup

secara positif dan produktif. Sehingga hidup mereka tidak dianggap menjadi beban karena berhasil mengembangkan kemampuannya terutama dalam bidang keagamaan.

Penuaan adalah perubahan biologis yang dialami setiap individu dan dirasakan disetiap tingkatan umur. Lanjut usia merupakan tingkat akhir dari proses penuaan sebelum meninggal dunia. Menurut UU RI No.13 Tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lansia, disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang memasuki usia 60 tahun keatas (Khrisna Wisnusakti & Sriati, 2021). Ketika sudah memasuki usia lanjut manusia akan mengalami kemunduran fungsi pada organ tubuh. Akibat dari kemunduran itu lansia menjadi rentan merasakan gangguan fisik dan gangguan psikis. Lansia dianggap sulit untuk menerima materi pembelajaran. Kesulitan dalam membaca Al-qur'an menjadi masalah tersendiri bagi lansia dikarenakan lisannya yang mulai sulit untuk pengucapan huruf.

Salah satu program penyuluhan Agama yang dilakukan Penyuluh Agama Islam Kota Binjai berupa pemberantasan buta aksara Al-qur'an. Sesuai pernyataan Penyuluh Agama Islam di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai bahwa pemberantasan buta aksara Al-qur'an merupakan program yang telah dijalankan selama 4 tahun-an sejak tahun 2018. Program pemberantasan buta aksara Al-qur'an dipilih sebagai metode penyuluhan karena masih ditemui lansia yang belum bisa dan belum fasih membaca Al-qur'an. Untuk pencapaian kesempurnaan dalam membaca Al-qur'an maka perlu adanya teori dan praktik yang didampingi oleh orang yang kompeten.

Dalam Hadist Bukhari, Rasulullah Saw bersabda : *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-qur'an dan mengajarkannya"*(HR. Bukhari). Hadist tersebut memiliki dua poin penting, yakni mempelajari Al-qur'an dan mengajarkan Al-qur'an (Muzakkir, 2015). Sejalan dengan hadist itu Rasulullah Saw meminta kepada umatnya untuk mempelajari Al-qur'an. Sebagai seorang muslim kemampuan membaca dan mempelajari Al-qur'an adalah kewajiban. Maka dengan begitu perlu adanya minat yang ditumbuhkan kepada lansia agar memiliki semangat untuk belajar membaca Al-qur'an.

Minat belajar merupakan keinginan seseorang yang didukung oleh motivasi diri yang tinggi. Minat belajar dapat dibuktikan dengan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan minatnya. Kemauan tersebut dipengaruhi oleh dorongan yang ada dalam diri dan dorongan dari orang sekitar. Seseorang yang memiliki minat belajar akan mendapat pengetahuan dan informasi baru. Oleh karena itu, minat belajar yang tinggi sangat dibutuhkan. Hal ini yang menjadi tantangan bagi Penyuluh Agama Islam. Para Penyuluh Agama harus membuat kegiatan belajar Al-qur'an tersebut menjadi menarik. Sehingga para lansia senang dalam mengikutinya. Ketika muncul rasa senang yang kuat maka akan terjadi dorongan untuk melakukan aktivitas belajar.

Beberapa penelitian telah dilakukan salah satunya oleh (Aminah et al., 2018) dengan judul artikel Pembelajaran Membaca Al-qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis) dan didapatkan hasil

penelitian bahwa terjadi peningkatan minat belajar membaca Al-qur'an dan partisipasi dalam belajar membaca Al-qur'an yang menjadi lebih kondusif. Penelitian tersebut dilakukan setelah adanya pembelajaran Al-qur'an menggunakan metode belajar seperti Talqin, ceramah, latihan pengulangan, dan penugasan. Adapun penemuan lain yang didapatkan pada penelitian berjudul Analisis Penguasaan Ilmu Tajwid terhadap Minat Baca Al-Qur'an pada Lansia (Studi Kasus Desa Tebing Linggahara) yang dilakukan oleh (Ritonga et al., 2022) mengenai masyarakat khususnya lansia yang kurang mampu dalam membaca Al-qur'an. Dimana dari penelitian tersebut ditemukan hasil jika terdapat peningkatan minat baca Al-qur'an dan adanya partisipasi dalam pembelajaran ilmu tajwid. Hasil penelitiannya diperoleh berdasarkan penerapan beberapa metode belajar, ceramah, latihan pengulangan dan penguasaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus kepada bagaimana peran Penyuluh Agama Islam Kota Binjai sebagai mitra pelaksanaan dakwah dimasyarakat dalam meningkatkan minat belajar Al-qur'an pada lansia.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar Al-qur'an pada lansia. Dengan meningkatnya minat tersebut diharapkan lansia semakin tertarik mempelajari Al-qur'an sehingga kualitas bacaannya semakin baik dan tidak ada lagi yang tidak bisa membaca Al-qur'an. Berdasarkan tujuan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Quran Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Penelitian metode kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan memahami makna permasalahan di lokasi penelitian (Kusumawati & Khoiron, 2019). Kondisi yang dipahami mengarah ke pendeskripsian pada konteks yang terjadi di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data berbentuk kalimat dan hasil dokumentasi yang menggambarkan situasi yang ada di lokasi sebagai pendukung penyajian data.

Terdapat dua jenis data yang diambil dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan yang merupakan Penyuluh Agama Islam yang bertugas di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara telah menetapkan dan menyusun pertanyaan yang akan dijawab oleh informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku terkait penelitian. Data-data yang telah diperoleh lalu disajikan melalui kalimat yang tegas.

Analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu mengidentifikasi data yang sudah didapatkan agar lebih fokus pada masalah penelitian. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan

gambaran dari bagian-bagian data penelitian dengan menyusun dan mengelompokkannya. Sedangkan penarikan kesimpulan dibuat setelah melakukan reduksi data dan penyajian data. Seluruh data yang didapatkan diseleksi dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. (Hidayat, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lansia dan Problematika Spiritual

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 2, yang disebut lanjut usia adalah individu yang telah berusia di atas 60 tahun. Ayat 3: usia lanjut yang potensial merupakan lansia yang sanggup melaksanakan kegiatan atau pekerjaan dan mampu menghasilkan jasa atau barang. Ayat 4: lansia yang tidak potensial merupakan lansia yang bergantung pada bantuan orang sekitar (Nuryati, 2018).

Berdasarkan isi UU No.13 Tahun 1998 perlunya perlindungan sosial bagi lanjut usia dengan pemenuhan kebutuhan sosial untuk mendapatkan pelayanan yang layak bagi mereka. Dengan adanya UU ini maka lansia merupakan tanggung jawab negara dan negara harus memberikan perlindungan sosial. Terkait dengan hal ini negara Indonesia mempunyai kewajiban dalam mensejahterakan lansia. Kesejahteraan sosial yang diberikan kepada lansia yang tidak potensial yaitu:

1. Pelayanan dalam bidang spritual mental dan keagamaan.
2. Pelayanan dalam bidang kesehatan.
3. Pelayanan dalam mendapatkan kemudahan atau bantuan penggunaan fasilitas.
4. Pelayanan dalam bantuan hukum.
5. Pelayanan dalam perlindungan sosial. (Uswatun Hasanah, 2020)

Memberikan perlindungan sosial bagi lansia dalam hukum Islam adalah kewajiban. Rasulullah SAW bersabda : *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak kecil dan tidak menghormati orangtua dari kami."* (HR. At Tirmidzi). Seorang lansia memiliki hak untuk diperhatikan. Maka Islam berada pada barisan depan untuk memberi perlindungan, perhatian dan menjaga hak-hak lansia. (Uswatun Hasanah, 2020)

Pelayanan spiritual menjadi hal pertama yang diberikan kepada lansia. Pendekatan spiritual memberikan ketenangan batin bagi setiap orang yang menjalaninya. Kesejahteraan spiritual dapat dilihat dari keselarasan perilaku individu dengan Tuhannya dan aspek psikologisnya yang akan memberikan rasa bahagia. Pada lansia kesejahteraan spiritual mampu mewujudkan hidup yang damai dan penerimaan diri yang positif (Khrisna Wisnusakti & Sriati, 2021). Menurut Stanley dan Beare kebutuhan spiritual adalah pengukur kesejahteraan lansia yang mampu mengurangi stress dan cemas, serta mampu bertahan pada diri sendiri dan tujuan hidup mandiri. (Bestfy Anitasari, 2021)

Berdasarkan psikologi Islam, perkembangan psiko-spiritual tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Oleh

karena itu, dalam pendidikan Islam, fitrah manusia bukan menuntut sebagai pengembangan raga saja tetapi juga jiwa manusia. Pendidikan spiritual harus bisa meningkatkan kesadaran hubungan manusia dengan Tuhannya. Selain itu, ia juga harus bisa memunculkan potensi jiwa manusia dan membawanya pada jalan kehidupan yang sempurna. (Razak et al., 2018)

Menurut Rochat dalam (Khrisna Wisnusakti & Sriati, 2021) lansia pada umumnya akan mengalami aktivitas spiritual. Namun itu semua tergantung dengan kebiasaan dimasa lalu dan aktivitas mereka di lingkungan sebelumnya. Jadi tidak heran jika ditemui lansia yang memiliki tingkat spiritual yang rendah. Kurangnya kegiatan ibadah lansia dimasa mudanya akan mempengaruhi rendahnya kualitas keagamaan mereka. Sejalan dengan masalah ini Penyuluh Agama Islam memberikan penyuluhan kepada lansia agar memiliki tingkat spiritual yang tinggi. Hal ini ditegaskan oleh Penyuluh Agama Islam bahwa mereka menekankan kepada para lansia supaya diakhir hayatnya nanti *husnul khatimah*. Jadi dalam rangka mengisi waktu kosong para lansia, Penyuluh Agama Islam mengajak untuk menuntut ilmu dan mengajarkan Al-qur'an.

Persoalan paling utama yang dialami lansia adalah kemampuan fisik yang sudah mulai menurun. Lansia akan sering merasakan gangguan kesehatan dan menyebabkan semangatnya menghilang. Maka Penyuluh Agama hadir untuk memberi dorongan kepada lansia untuk meningkatkan semangat belajar mereka khususnya pada aspek spiritual. Perkembangan spiritual nantinya dapat membantu lansia menjalani kenyataan dan mampu mempersiapkan tujuannya di dunia dan akhirat. Karena lansia yang memiliki tingkat spiritual yang matang tidak takut pada kematian (Maryam, 2016). Kualitas hidup lansia yang baik ditandai dengan kondisi fungsionalnya yang efektif pula. Jika aspek spiritual bisa terpenuhi maka kualitas hidupnya akan menjadi baik dan dapat merasakan masa tua dengan damai dan bahagia. (Yuzefo, 2015)

B. Peran Penyuluh Agama Islam

Penyuluh Agama Islam merupakan pembimbing rohani umat Islam. Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting dalam melaksanakan tugas pemerintahan, karena Penyuluh Agama merupakan pegawai pemerintahan di Kementerian Agama. Penyuluh Agama sebagai mitra pelaksanaan dakwah di masyarakat memiliki tujuan untuk mencapai kualitas kehidupan masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin. Keteladanan dan keilmuannya dibidang keagamaan membuat kehadiran Penyuluh Agama di masyarakat begitu penting karena perannya yang besar (Sunarso, 2019). Peran Penyuluh Agama Islam adalah pembimbing umat, pemberi motivasi dan pendorong masyarakat. Berikut peran penting Penyuluh Agama Islam (Ilham, 2018), yaitu :

1. Sebagai Pendidik

Diketahui bahwa pendidikan Agama adalah pendidikan seumur hidup. Peran penyuluh adalah melaksanakan fungsi edukasi sebagai pelaksana pendidikan Agama kepada masyarakat untuk mendapat kehidupan yang lebih baik secara lahir dan batin. Penyuluh Agama menopang tanggung jawab untuk mencegah masyarakat terhindar dari perilaku yang tidak baik. Maka dari itu sebagai pendidik Penyuluh Agama Islam mengajarkan para lansia untuk melaksanakan perintah Allah Swt.

Demi menjalankan perannya sebagai pendidik, Penyuluh Agama Islam mengajarkan Al-qur'an kepada lansia. Selain karena program dari Kementerian Agama, belajar Al-qur'an dilaksanakan untuk memperbanyak amal para lansia. Menurut Penyuluh Agama Islam di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, mereka mendorong lansia untuk membaca Al-qur'an karena menurut mereka belajar Al-qur'an salah satu yang mudah untuk dilakukan. Jika melakukan amalan sedekah, bagi lansia yang tinggal di panti jompo apa yang bisa mereka sedekahkan. Jadi untuk menambah amalnya dengan membaca Al-qur'an dan Al-qur'an juga nantinya dapat menerangi alam kubur.

2. Sebagai Pusat Perubahan

Tugas Penyuluh Agama Islam adalah menyiarkan ajaran Islam sebagai pengingat masyarakat. Sebagai pusat perubahan, Penyuluh Agama Islam mengadakan perubahan dari segala bidang kehidupan individu dari yang buruk menjadi baik atau dari yang baik menjadi lebih baik. Sebagai pusat perubahan, Penyuluh Agama Islam Kota Binjai melakukan perubahan dalam bentuk pemberantasan buta aksara Al-qur'an. Hal ini dilakukan untuk menjalankan program dari Kementerian Agama dalam mengurangi penduduk muslim Indonesia yang tidak bisa membaca Al-qur'an. Dengan adanya program ini diharapkan adanya perubahan dari yang tidak bisa menjadi bisa dan dari yang malas menjadi rajin membaca Al-qur'an.

3. Sebagai Motivator

Penyuluh Agama Islam menjadi pendorong masyarakat dan aktif untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Peranan ini cukup penting karena pembangunan masyarakat bukan hanya pada aspek jasmaninya saja tetapi aspek spiritualnya juga perlu dibangun. Maka dari itu Penyuluh Agama Islam memiliki peran sebagai pendorong untuk tetap berpegang pada ajaran Agama Islam. Ini juga yang dilakukan kepada lansia sebagai bentuk pemberian bantuan dengan cara memberikan pengarahan sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist yang berikutnya memberikan motivasi untuk terus bersemangat menjalani kehidupan hingga kesejahteraan diusia akhir tercapai.

Berbagai dorongan juga menjadi alasan lansia mempelajari Al-qur'an, ada yang ingin memperbaiki bacaannya bahkan ada yang belajar karena melihat anak-anak dan cucunya yang fasih membaca Al-qur'an. Dalam kegiatan belajar,

motivasi mampu mempengaruhi semangat belajar, berpikir dan kepribadian seseorang. Maka hal ini yang harus didorong oleh Penyuluh Agama Islam untuk terus memberi semangat kepada lansia.

4. Sebagai Fasilitator

Penyuluh Agama Islam memiliki peran sebagai fasilitator ditempat ia ditugaskan, yakni di Kementerian Agama. Sebagai fasilitator Penyuluh Agama Islam diberi tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas keagamaan dan menyiarkan misi program keagamaan. Penyuluh Agama Islam berdiri sebagai pemberi solusi dan bimbingan kepada masyarakat. Maka dengan begitu Penyuluh Agama harus bersungguh-sungguh melaksanakan tugasnya agar bisa memberikan bimbingan sesuai pada tujuan yang sudah diharapkan (Ilham, 2018). Dalam hal ini Penyuluh Agama Islam berperan sebagai fasilitator lansia dalam belajar Al-qur'an. Karena dalam belajar Al-qur'an memerlukan dampingan dari orang yang berkompeten. Disinilah Penyuluh Agama Islam berperan sebagai guru untuk para lansia.

Berdasarkan beberapa peran di atas maka Penyuluh Agama Islam mempunyai tugas mulia yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Termasuk dalam mengajak dan memotivasi para lansia untuk belajar Al-qur'an. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Sebagai upaya pembangunan masyarakat dengan program pemberantasan buta aksara Al-qur'an untuk meningkatkan minat belajar Al-qur'an.

Seperti yang disampaikan Bapak Sarwanto sebagai Penyuluh Agama Islam Kota Binjai, bahwa kegiatan belajar Al-qur'an yang dilaksanakan merupakan program yang dibentuk oleh Kementerian Agama. Dimana para Penyuluh Agama Islam menjadi tombak masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dibidang agama dan bidang sosial. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa sebelum adanya kegiatan ini banyak lansia yang buta huruf dan masih kesulitan dalam membaca Al-qur'an. Sebagai umat Nabi Muhammad Saw, sudah semestinya harus bisa membaca, mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan apa yang sudah diperintahkan Allah Swt. Di sinilah Penyuluh Agama Islam berperan untuk mengajak dan memotivasi para lansia untuk belajar Al-qur'an.

C. Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an

Strategi secara umum diartikan sebagai proses dalam penentuan rencana yang disertai oleh susunan cara sebagai upaya dalam pencapaian tujuan (Apri Winge Adindo, 2021). Dalam pelaksanaan penyuluhan juga harus disertai dengan strategi. Strategi yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dalam rangka meningkatkan minat belajar Al-qur'an pada lansia adalah dengan pendekatan sentimental (*al manhaj al athifi*). Menurut Muhammad Ali Al-Bayanuni strategi pendekatan ini fokus kepada

aspek hati dan cara bagaimana menggerakkan perasaan mad'u. Penyampaian dakwah dilakukan secara lembut dan memberikan kepuasan dalam pelayanannya. Strategi ini biasa diberikan oleh orang-orang yang dipandang lemah, seperti anak-anak, perempuan, anak yatim, orang miskin bahkan lansia. (Bayanuni, 2021)

Pendekatan yang dilakukan untuk lansia bisa secara fisik, psikologis dan sosial. (Admin, 2020) Secara fisik, lansia membutuhkan perhatian secara lebih akibat penurunan fisik yang dialami. Maka penyampaian materi dilakukan dengan durasi yang tidak terlalu lama karena fisik lansia yang sudah tidak memadai. Sedangkan pendekatan secara psikologis dilakukan dengan pendekatan kesabaran yang dilakukan dengan keikhlasan. Selanjutnya adalah pendekatan sosial dimana lansia juga membutuhkan orang-orang untuk berinteraksi. Hal ini karena ketika memasuki usia lanjut akan merasakan kehilangan perlakuan yang dahulu pernah diperoleh, akibatnya akan merasa kesepian. Maka perlakuan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam adalah dengan mengajak lansia berinteraksi, bercanda, dan bertukar pikiran.

Berdasarkan pernyataan langsung dari Penyuluh Agama Islam bahwa mereka berusaha melakukan pembelajaran dengan menarik. Pertemuan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu dihari Rabu dilakukan dengan cara yang santai dan diselingi canda namun tetap diberi masukan. Penyuluh Agama Islam berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dilakukan agar lansia tetap tertarik untuk belajar dan tidak merasa bosan. Penyuluh Agama Islam juga sering melakukan diskusi kecil. Diskusi tersebut dilakukan bukan hanya tentang belajar Al-qur'an tetapi tentang shalat, berwudhu, dll.

Penyuluh Agama Islam juga berperan sebagai konselor untuk mendengarkan dan memberi nasihat kepada lansia. Karena tak jarang lansia bercerita dan curhat kepada penyuluh mengenai masalahnya di wisma. Disini Penyuluh Agama Islam hadir sebagai teman untuk berbagi cerita dan Penyuluh Agama Islam juga memberi kenyamanan untuk hal itu. Cara tersebut dilakukan sebagai teknik untuk mendekatkan diri kepada lansia. Dengan cara ini memungkinkan lansia senang dengan kedatangan para penyuluh sehingga semangat untuk datang belajar Al-qur'an disetiap minggunya.

Berbagai cara yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam kepada lansia adalah untuk menarik kedatangan mereka agar mau belajar Al-qur'an. Dengan adanya ketertarikan tersebut maka akan muncul rasa senang selama belajar Al-qur'an. Ketertarikan inilah yang mampu menumbuhkan rasa minat belajar. Minat belajar Al-qur'an dapat dilihat dari kecenderungan individu dalam mempelajarinya yang disertai rasa senang. Selain itu bisa dilihat dari kemampuannya dalam menguasai bacaan Al-qur'an dan kemahiran dalam melafalkan ayat-ayat Al-qur'an. Minat belajar juga dilihat dari keaktifan selama proses belajar. Maka yang dimaksud minat

belajar Al-qur'an adalah seluruh dorongan yang ada pada diri individu yang bisa menimbulkan suatu aktivitas kegiatan belajar Al-qur'an.(Artana, 2016)

Dalam menjalankan perannya Penyuluh Agama Islam memiliki strategi dengan menerapkan metode pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar Al-qur'an. Penyuluh Agama Islam dalam hal ini menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaannya :

1. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* merupakan kegiatan belajar membaca huruf *hijaiyah* yang disertai dengan aturan bacaan yang benar. Metode ini sebagai awal pembelajaran sebelum bisa membaca Al-qur'an dan dapat diterapkan disemua kalangan tak terkecuali orang dewasa. Metode *Iqra'* dikatakan sebagai metode yang relatif singkat untuk bisa belajar membaca Al-qur'an. (Akhmad Buhaiti & Sari, 2021)

Realitas yang ditemui di lapangan terdapat lansia yang masih dalam tahap membaca *Iqra'*. Temuan ini juga dibenarkan oleh Penyuluh Agama Islam disana bahwa ada lansia yang baru belajar mengaji dan penyuluh disana mengajarkan lansia tersebut dengan membaca *Iqra'*. Karena metode *Iqra'* dilakukan sebagai metode awal pembelajaran Al-qur'an. Pada metode ini lansia ditekankan untuk mengenal dasar-dasar pembacaan huruf *hijaiyah*. Tujuannya untuk melatih lisan dalam melafalkan ayat Al-qur'an.

Dikatakan juga jika Penyuluh Agama Islam tidak memaksa mereka untuk bisa sempurna melafalkan setiap huruf. Alasannya karena mereka masih pemula maka harus dengan cara yang menyenangkan mungkin agar semangat belajarnya meningkat. Disini yang terpenting adalah kemauan mereka untuk belajar harus dipertahankan. Penyuluh Agama Islam dalam hal ini berusaha membuat lansia untuk percaya diri bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar.

2. Tahsin

Tahsin adalah cara membaca Al-qur'an dengan baik dan benar. Tujuan belajar tahsin adalah untuk memperbaiki bacaan Al-qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Artanto, 2017). Tujuan lainnya adalah untuk menghindari kesalahan bacaan sehingga berakibat pada perubahan arti yang terkandung. Bacaan yang baik akan mencerminkan keimanan seorang muslim terhadap kitab suci Al-qur'an (Lubis et al., 2022). Pada metode ini Penyuluh Agama Islam fokus pada pemahaman ilmu tajwid, penguasaan harakat dan penguasaan makhraj huruf.

Ditemui pula di lapangan jika terdapat lansia yang sudah mahir dalam membaca Al-qur'an, maka Penyuluh Agama Islam hanya menyimak bacaannya. Namun ketika ditemui lansia yang salah membaca, Penyuluh Agama Islam sebisa mungkin menghindari kalimat yang dapat menyudutkan mereka untuk menjaga perasaannya. Cara ini dilakukan karena pada dasarnya setiap orang

menyukai pujian, maka Penyuluh Agama Islam membangkitkan semangat lansia dengan memberi pujian sebagai motivasi belajar.

3. Tadarus

Menurut kamus Bahasa Arab tadarus berasal dari kata *darosa* yang artinya belajar. Tadarus Al-qur'an memiliki makna mempelajari Al-qur'an dan menyimak secara bersama-sama (Febriyanti et al., 2022). Tadarus Al-qur'an dilakukan sebagai bentuk bertukar pemahaman dalam rangka meningkatkan kualitas bacaan Al-qur'an. Membaca Al-qur'an dengan tekun dan rutin akan mendapat keistimewaan jika mampu menjaga *keistiqomahan*. Karena sedikit jika rutin akan lebih baik daripada khatam dalam sehari namun pelaksanaannya hanya setahun sekali.

Kegiatan tadarus yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai didampingi oleh Penyuluh Agama Islam dengan berkelompok dan duduk melingkar. Setiap kelompok dibagi satu Penyuluh Agama sebagai pembimbing. Dengan dilakukannya tadarus dapat saling mengoreksi bacaan satu sama lain. Selain itu tadarus dilakukan secara beramai-ramai untuk menumbuhkan semangat lansia. Manfaat tadarus ini sebagai wujud pembentukan spiritual lansia dengan memperbaiki bacaan Al-qur'an.

D. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Faktor pengambat memiliki pengaruh dalam pengimplementasian suatu kegiatan. Ini juga yang ditemui oleh Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan perannya untuk meningkatkan minat belajar Al-qur'an pada lansia. Penyuluh Agama Islam menemukan beberapa hambatan, yaitu :

1. Faktor Fisik

Departemen Kesehatan mengatakan jika usia lanjut ditandai oleh perubahan fisiologi dan anatomi yang akan mempengaruhi fungsi fisiknya secara menyeluruh (Alif Budiyo, 2020). Terjadinya penurunan fisik yang dialami lansia menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan belajar mengajar Al-qur'an. Berkurangnya indera pendengaran dan indera penglihatan mengakibatkan susahnya lansia menyerap materi. Dalam belajar Al-qur'an ditemui lansia yang dalam pengucapan huruf masih belum fasih dan tarikan nafas yang kurang panjang. Selain itu kaki yang mulai merasakan sakit ketika duduk terlalu lama juga menjadi kesulitan tersendiri bagi lansia.

Berdasarkan masalah tersebut Penyuluh Agama Islam menyikapinya dengan tidak memaksa lansia untuk berlama-lama belajar. Hal ini disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam yaitu Ibu Poniah bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dilakukan secara singkat karena faktor fisik lansia yang tidak dapat duduk terlalu lama. Bahkan jika sakit sudah pasti tidak datang. Padahal sebenarnya para lansia rajin untuk datang belajar Al-qur'an. Namun

karena faktor fisiknya mengakibatkan timbulnya hambatan untuk datang belajar Al-qur'an.

Faktor ini adalah faktor alami yang dimiliki lansia. Sehingga fungsi fisiologis menjadi faktor yang dapat berpengaruh pada proses belajar. Keadaan faktor ini berupa kondisi kesehatan serta kondisi panca indera khususnya pada pendengaran dan penglihatan. Jika kondisi tersebut menurun maka akan mempengaruhi materi yang disampaikan. (M. Alisuf Sabri, 2013)

2. Faktor Usia

Selain kemunduran fungsi pada fisiknya, lansia juga mengalami kemunduran psikologis. Allah SWT berfirman dalam QS. Yasin ayat 68: *"dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadiannya. Maka apakah mereka tidak memikirkan?"*. Ayat tersebut menjelaskan jika manusia sudah memasuki usia lanjut akan kembali seperti awal mereka diciptakan (Alif Budiyo, 2020). Hal yang dimaksud adalah para orangtua yang umurnya diatas 60 tahun perilakunya akan kembali seperti anak-anak.

Pada umumnya lansia sudah mengalami penurunan daya ingat dan mulai sensitif. Permasalahan ini menjadi tantangan bagi Penyuluh Agama Islam dalam memberikan kebutuhan spiritual lansia. Menurut Bapak Sarwanto selaku Penyuluh Agama Islam jika masalah ini dapat diatasi dengan rasa sabar. Dalam mengajar Penyuluh Agama Islam harus lebih sabar dan mengajar dengan sepenuh hati. Para Penyuluh Agama Islam juga sudah menganggap mereka sebagai orangtua sendiri. Sifat sensitif yang dimiliki lansia juga menjadi tantangan Penyuluh Agama Islam. Mereka menghindari agar tidak memunculkan kalimat yang dapat membuat lansia minder, karena yang ditakutkan lansia tersebut tidak mau datang kembali. Dengan demikian permasalahan ini dapat diselesaikan dengan memberi perhatian sebagai pendekatan agar para lansia merasa nyaman dan kegiatan belajar juga akan berlangsung dengan kondusif.

3. Faktor Daya Tangkap

Secara fisiologis penurunan fungsi daya tangkap (kognitif) dapat terjadi karena perubahan kondisi kesehatan yang menurun. Penurunan daya tangkap dipengaruhi oleh lingkungan, sosio emosional dan pengalaman hidup. Sosio emosional seperti harapan, perilaku dan motivasi. Motivasi mampu mempengaruhi kemampuan kognitif. Jika terjadi penurunan kemampuan kognitif, maka akibatnya akan mengalami penurunan daya tangkap (Kushariadi, 2016). Masalah daya tangkap lansia yang mulai lambat menyebabkan materi yang disampaikan kurang maksimal.

Berdasarkan keterangan dari Penyuluh Agama Islam bahwa beberapa para lansia sudah mengetahui dasar-dasar bacaan Al-qur'an. Hanya saja mereka

masih kurang latihan. Jadi tugas penyuluh hanya menyimak bacaan Al-qur'an mereka. Namun yang menjadi tantangan adalah lansia yang baru belajar mengaji. Materi-materi yang disampaikanpun adalah materi dasar yang mudah dipahami oleh lansia. Hal ini dikarenakan daya tangkap mereka yang sudah menurun sehingga Penyuluh Agama Islam harus dengan cara pelan-pelan dan berulang agar mudah dipahami. Penyebab penurunan daya tangkap ini karena penuaan yang terjadi secara alami.

Dibalik hambatan yang dihadapi dari Penyuluh Agama Islam di atas, ternyata lansia memiliki partisipasi yang cukup baik. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Surya Mailinda sebagai Penyuluh Agama Islam, beliau mengatakan jika kegiatan yang dilakukan setiap minggunya memiliki partisipasi yang baik dari para lansia. Partisipasi ini ditandai dengan keaktifan mereka untuk datang belajar Al-qur'an. Berdasarkan keaktifan partisipasi tersebut artinya mereka senang dengan adanya pembelajaran Al-qur'an yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam.

Selaku Penyuluh Agama Islam, Bapak Sarwanto mengamati perkembangan pembelajaran para lansia. Hasil dari pengamatan tersebut beliau mengatakan jika terjadi peningkatan minat baca Al-qur'an. Perkembangannya pun terlihat jauh sekali dari yang dulu sampai sekarang. Hal ini dilihat dari sebelum hadirnya Penyuluh Agama Islam banyak lansia yang buta huruf Al-qur'an dan sekarang sudah banyak yang memahaminya. Lansia yang tadinya tidak bisa membaca Al-qur'an kini menjadi bisa. Selain itu mereka juga mempunyai semangat dan antusias yang tinggi dalam membaca Al-qur'an. Sebelum hadirnya Penyuluh Agama Islam para lansia jarang membaca Al-qur'an, namun sekarang menjadi rajin melakukannya setelah selesai shalat fardhu. Terbukti setelah Penyuluh Agama Islam hadir di tengah-tengah mereka, para lansia menjadi antusias untuk membaca Al-qur'an. Mereka bersemangat untuk datang belajar Al-qur'an setiap minggunya. Antusiasme ini muncul sebab mereka mengatakan jika kini dapat belajar dengan seorang guru sekaligus dapat belajar secara beramai-ramai. Berdasarkan hal-hal tersebut maka dikatakan jika terjadi peningkatan dalam minat belajar Al-qur'an pada lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pernyataan yang telah ditemukan bahwa terjadi peningkatan minat belajar Al-qur'an pada lansia. Peningkatan minat belajar ini ditandai dengan antusias lansia dalam partisipasi pembelajaran dan juga peningkatan kualitas bacaan Al-qur'an. Artinya Penyuluh Agama Islam mampu menjalankan perannya dengan strategi yang telah diterapkan dan mampu mengatasi hambatan selama proses kegiatan belajar mengajar. Maka dalam hal ini dikatakan bahwa hadirnya Penyuluh Agama Islam berhasil mengambil peran dalam meningkatkan minat baca Al-qur'an pada lansia. Keberhasilan tersebut atas dasar kesabaran para Penyuluh Agama Islam dan

semangat dari para lansia. Selanjutnya disarankan kepada para lansia untuk mempertahankan semangatnya dalam belajar dan membaca Al-qur'an. Sedangkan Penyuluh Agama Islam terus menjalankan perannya sebagai pendidik, pusat perubahan, motivator dan fasilitator di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2020). *3 Pendekatan Perawatan Lansia*. Medianers.
- Akhmad Buhaiti, & Sari, C. (2021). *Modul Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Telaah) PAUDQu* (1st ed.). A-Empat.
- Alif Budiyo, Z. A. (2020). Dinamika Psikologis Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo Dan Implikasinya Bagi Layanan Konseling Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(1), 101–114. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-07>
- Amin, S. M. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Amzah.
- Aminah, S., Muhammad, I., Thoyib, A., Sanusi, A., Hika, H. H., Hotimah, H., Maulana, S., & Khasanah, N. A. (2018). Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama ' ah Ngaji Bareng Masjid Ar -Rahman Tritis). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(2), 117–125.
- Ani Mursalikah. (2021). *65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Al Quran*. Republika. <https://republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran?utm-source=whatsapp>
- Apri Winge Adindo. (2021). *Kewirausahaan dan Studi Kelayakan Bisnis Untuk Memulai Mengelola Bisnis*. Deepublish.
- Artana, I. K. (2016). Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak. *Jurnal Acarya Pustaka*, 2(1), 1–13.
- Artanto, R. J. (2017). *Pedoman Pembinaan Pondok Inspirasi*. PT Penerbit IPS Press.
- Bayanuni. (2021). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Pustaka Al Kautsar.
- Bestfy Anitasari, F. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia : Literature Review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4(1), 463–477.
- Fadia, S. (2022). *Penyuluh Agama Islam Pada Lansia (Studi Terhadap Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Febriyanti, M., Hindun, & Juliana, R. (2022). Implementasi Program Metode Pembiasaan tadarus Al Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal*, 5(1), 15–29.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fauzi*. Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGII).
- Ilham. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. In *Jurnal Alhadharah* (Vol. 17, Issue 33, pp. 49–80).

- Khrisna Wisnusakti, & Sriati, A. (2021). *Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia*. CV Azka Pustaka.
- Kushariadi. (2016). Perawatan Daya Ingat Lansia Menggunakan Slow-Stroke Back Massage Di Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia Kabupaten Jember. *Nurseline Journal*, 1(1), 102.
- Kusumawati, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lubis, L. H., Pulungan, A. P., Dluha, A., Saragih, A. M., Agustina, A., & Hafizah, P. N. (2022). Pengaruh Pembelajaran Tahsin Sebagai Upaya Peningkatan Minat Membaca Al-Qur'an (Studi Saintifik Di Desa Nagori Silampuyang). *Jurnal Pengabdian Masyarakat; MARTABE*, 5(9), 3298–3307.
- M. Alisuf Sabri. (2013). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*.
- Maryam, S. (2016). The Relationship between Spiritual Well-Being and Quality of Life among the Elderly People Residing in Zahedan City (South-East of Iran). *Elderly Health Journal*, 2(2), 84–88.
- Muzakkir. (2015). Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al Qur'an: Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 18(1), 107–121.
- Nur Amirudin. (2018). Pengamalan ajaran Agama Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Al-Mau'izah*, 1(1).
- Nuryati, N. (2018). Bimbingan Rohani Islam dan Perasaan Tenang Lansia (Study Kasus Lansia PKH Kecamatan Trucuk Klaten). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(1), 85–98.
- Ramadhan, R. (2022). *Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas*.
- Razak, M. A. A., Haneef, S. S. S., & Mustapa, M. B. (2018). Selected Views on Human Nature and their Implications on Education. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 18(2), 151–166.
- Ritonga, M. H., Aulia, K. S., Nasution, F. A., & Harahap, M. (2022). Analisis Penguasaan Ilmu Tajwid terhadap Minat Baca Al-Qur'an pada Lansia (Studi Kasus Desa Tebing Lingshahara). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4199–4206.
- Sudarmono, M. A., Wahab, A., & Azhar, M. (2020). Upaya Peningkatan Minat Baca Tulis Al Qur'an. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 162–170.
- Sunarso, B. (2019). *Hasil Penelitian Peran Kantor Urusan Agama Dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat Di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*. Myria Publisher.
- Uswatun Hasanah. (2020). Hak Perlindungan Sosial Bagi Lanjut Usia Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Dan Hukum Islam Di Kecamatan Medan Amplas. *Jurnal Hukum Kaidah*, 20(3), 360–375.
- Yuzefo. (2015). Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. *JOM*, 2(2), 1266–1274.